

## ABSTRAK

### PENYULUHAN SEKOLAH SIAGA SEHAT JIWA

Kholifah, Siti<sup>1)\*</sup>, Layun, Marina Kristi<sup>2)</sup>, Andriani, Duwi Heni<sup>3)</sup>, Putri, Eka Yuliana<sup>4)</sup> Sari, Ergita<sup>5)</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda<sup>1,2,3,4,5.</sup>

\*Korespondensi: [sitikholfah@itkeswhs.ac.id](mailto:sitikholfah@itkeswhs.ac.id), [marina@itkeswhs.ac.id](mailto:marina@itkeswhs.ac.id)

Proses perkembangan yang optimal akan tercapai bila individu diberikan stimulasi tertentu yang akan merangsang perkembangan kemampuan psikososial. Ketidakseimbangan psikologis terjadi bila seseorang tidak dapat beradaptasi terhadap tuntutan secara internal maupun eksternal untuk mencapai tugas perkembangan tertentu sesuai tahapan usia termaksud juga pada usia sekolah. Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan. Kesehatan jiwa sekolah merupakan bagian dari usaha kesehatan yaitu segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan jiwa anak usia sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan jiwa anak usia sekolah sedini mungkin. Untuk terbentuk program siaga sehat jiwa guna meningkatkan kesehatan jiwa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengenai perkembangan jiwa anak usia sekolah, model layanan kesehatan jiwa berbasis sekolah-fungsi peran sekolah, pengenalan mengenai gangguan jiwa pada anak usia sekolah, deteksi kesehatan jiwa anak usia sekolah, upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menghadapi anak didik yang mengalami gangguan jiwa maupun psikologis ini ditujukan pada kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan yang ada di SDN 018 Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Sebanyak kurang lebih 15 peserta yang terlibat dalam kegiatan ini.

**Kata kunci:** *Edukasi Kesehatan, Usia Sekolah, dan Siaga Sehat Jiwa.*

### PENDAHULUAN

Community Mental Health Nursing (CMHN) menjelaskan perkembangan psikososial mempunyai delapan tahap perkembangan: bayi, kanak – kanak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa dan lanjut usia. Jumlah anak sekolah pada tahun 2018 di Indonesia yaitu 25,5 juta (BPS, 2018). Proses perkembangan yang optimal akan tercapai bila individu diberikan stimulasi tertentu yang akan merangsang perkembangan kemampuan psikososial. Ketidakseimbangan psikologis terjadi bila seseorang tidak dapat beradaptasi terhadap tuntutan secara internal maupun eksternal untuk mencapai tugas perkembangan tertentu sesuai tahapan usia termaksud juga pada usia sekolah. Dapat diartikan bahwa kegagalan tugas perkembangan tahap sebelumnya akan mempengaruhi kemampuan individu menyelesaikan tugas perkembangan tahap

berikutnya (Keliat, 2015). Perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun) mengalami berbagai peningkatan pada aspek kognitif dan psikososial (Yusuf, AH, 2014).

Perkembangan psikososial pada tahap ini, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks. Anak sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas, yaitu pada saat anak berada di sekolah (Yusuf AH, 2014). Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan. Dalam hal ini proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Identifikasi bukan lagi terhadap orang tua, melainkan terhadap guru. Selain itu, anak telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga dapat memilah apa yang baik bagi

dirinya, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya (Keliat, dkk, 2019).

Perkembangan yang terjadi pada usia sekolah membutuhkan stimulasi agar tidak terjadi berbagai penyimpangan yang marak saat ini. Bullying, membolos, mencuri dan kekerasan merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi saat ini. Bullying berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut bully boy atau bully girl) berupa stres (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya) (Wardani, Mariyati, & Tamrin, 2020).

Kesehatan jiwa sekolah merupakan bagian dari usaha kesehatan yaitu segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan jiwa anak usia sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan jiwa anak usia sekolah sedini mungkin. Usaha kesehatan jiwa sekolah dilakukan oleh semua orang yang berperan di dalam proses belajar mengajar termasuk masyarakat yang berada di lingkungan sekolah selain warga sekolah. Maka untuk menghindari dan mengatasi dampak penyimpangan tersebut diperlukan suatu wadah agar dapat mewujudkan sumberdaya yang tidak hanya sehat secara fisik saja tetapi juga mental dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal melalui upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa yang terus menerus melalui pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan jiwa sekolah.

Adapun permasalahan mitra sebagai berikut :

1. Belum adanya program sekolah tentang siaga sehat jiwa di SDN 018 Samarinda Ulu
2. Ada beberapa anak yang menjadi korban bullying baik secara verbal maupun non verbal

3. Maraknya anak sekolah dasar yang mengalami adiksi game online sehingga sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 018 Samarinda Ulu dilaksanakan pada bulan April 2020. Sasaran kegiatan ini adalah kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan yang ada di SDN 018 Samarinda Ulu Kota Samarinda. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan selama 2 hari. Sebanyak kurang lebih 15 peserta yang terlibat dalam kegiatan ini.

## **HASIL KEGIATAN**

Pelaksanaan pelatihan kepada sekolah SDN 018 Samarinda Ulu dilaksanakan guna memberikan pembekalan kepada kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan dalam menangani anak didik yang mengalami gangguan psikologis maupun kesehatan jiwa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 -24 April 2020. Kegiatan dilaksanakan di aula SDN 018 Samarinda Ulu. Adapun materi yang diberikan terkait perkembangan jiwa anak usia sekolah, model layanan kesehatan jiwa berbasis sekolah-fungsi peran sekolah, pengenalan mengenai gangguan jiwa pada anak usia sekolah, deteksi kesehatan jiwa anak usia sekolah, upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menghadapi anak didik yang mengalami gangguan jiwa maupun psikologis. Peserta yang ikut 15 orang.

Renstra Kemenkes 2010-2014 menjelaskan bahwa visi pembangunan kesehatan Indonesia antara lain menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan akses anak didik terhadap pelayanan yang berkualitas, meningkatkan surveyor, monitoring dan informasi kesehatan serta meningkatkan pemberdayaan struktur di sekolah. Kesehatan jiwa merupakan salah satu arah dari visi kesehatan tersebut. Masalah kesehatan jiwa terutama gangguan

jiwa secara tidak langsung dapat menurunkan produktifitas, apalagi jika onset gangguan jiwa dimulai pada usia anak sekolah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka dibuatkan program pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema tentang Sekolah Siaga Sehat Jiwa melalui pelatihan kesehatan jiwa, yang diperlukan untuk pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif, holistic, dan paripurna. Kegiatan ini dilakukan dengan menggerakkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru, BK dan tenaga kependidikan.

### **KESIMPULAN**

Akibat penyimpangan yang terjadi pada anak usia sekolah akan menyebabkan gangguan fisik atau psikis, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas. Maka dari itu dilaksanakan upaya promotif yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda agar anak sekolah mendapatkan informasi tentang meningkatkan kesehatan jiwa sedini mungkin dan sekolah mampu memfasilitasi anak didik yang mengalami gangguan psikologis maupun gangguan jiwa.

### **REFERENSI**

- Mariyati, M., Aini, K., & Rohana, N. (2020). Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa Sekolah dan Pelatihan Penanganan Masalah Psikososial di SD N Krapyak Semarang (Establishment of School Health Care and Training of Psychosial Problem Services in SDN Krapyak Semarang). *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 46-54.
- Sarmin. (2017). Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 2 Nomor 1, Februari 2017. Stuart. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa*. (2013). Singapore: Elsevier.
- Wardani, Mariyati, & Tamrin, (2019). Eksplorasi pengalaman remaja yang

menjadi korban bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada* Volume 4 No. 1 tahun 2019.